

# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan Dividen sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19

Fhad Ibnu Sina Basharahil <sup>1\*</sup>, Kamaliah <sup>2</sup>, Andewi Rokhmawati <sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Magister Manajemen, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Dengan Dividen Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris Perusahaan Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Dengan Dividen Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris Perusahaan Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terindeks LQ-45 pada bursa efek Indonesia pada tahun 2020. Dalam pengambilan sampel menggunakan kriteria-kriteria yaitu: Perusahaan publik LQ-45 yang terdaftar dalam BEI periode 2020, Perusahaan yang dijadikan sampel harus menerbitkan laporan keuangan tahun 2020, Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI yang mempunyai data lengkap per triwulan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, Perusahaan LQ-45 yang bertahan dalam tahun penelitian. Terdapat 42 perusahaan yang terindeks LQ-45 pada bursa efek Indonesia yang memenuhi kriteria sampel tersebut. Penelitian ini dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, inflasi berpengaruh terhadap harga saham, bi rate tidak berpengaruh terhadap harga saham, volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, dividen berpengaruh terhadap harga saham, dividen memoderasi namun melemahkan pengaruh kurs terhadap harga saham, dividen memoderasi namun melemahkan pengaruh inflasi terhadap harga saham, dividen memoderasi namun melemahkan pengaruh bi rate terhadap harga saham, dividen memoderasi dan memperkuat pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham, dividen memoderasi dan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, secara simultan kurs, inflasi, bi rate, volume perdagangan saham, profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham dan dividen mampu memoderasi secara simultan.

**Kata kunci:** Exchange Rate; Inflation; BI Rate; Stock Trading Volume; Profitability; Dividends; Stock Price.

**Abstract.** This study aims to examine the factors that influence stock prices with dividends as a moderating variable: an empirical study of Lq-45 companies on the Indonesia stock exchange during the Covid-19 pandemic. This study aims to see and determine the factors that influence stock prices with dividends as a moderating variable: an empirical study of Lq-45 companies on the Indonesia stock exchange during the Covid-19 pandemic. The population in this study are LQ-45 indexed companies on the Indonesian stock exchange in 2020. In sampling using the following criteria: LQ-45 public companies listed on the IDX for the 2020 period, the sampled companies must issue financial statements in 2020, LQ-45 Companies listed on the IDX that have complete quarterly data needed in this study, LQ-45 Companies that survive the research year. There are 42 companies indexed LQ-45 on the Indonesian stock exchange that meet the sample criteria. This study was analyzed using Multiple Linear Regression Analysis. The results of this study state that partially has no effect on stock prices, inflation has no effect on stock prices, bi rate has no effect on stock prices, stock trading volume has no effect on stock prices, profitability has no effect on stock prices, dividends affect stock prices, dividends moderating but weakening the effect of the exchange rate on stock prices, dividends moderating but weakening the effect of inflation on stock prices, dividends moderating but weakening the effect of the bi rate on stock prices, dividends moderate and strengthen the effect of stock trading volume on stock prices, dividends moderate and strengthen the effect of profitability on prices stocks, simultaneously exchange rate, inflation, bi rate, stock trading volume, profitability affect stock prices and dividends are able to moderate simultaneously.

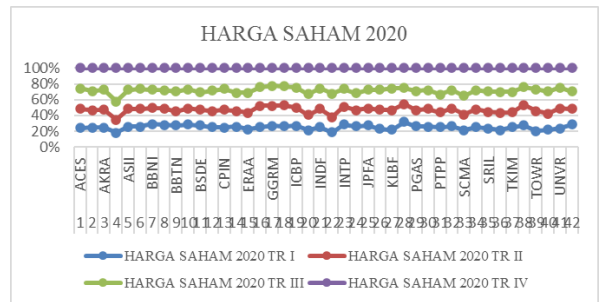
**Keywords:** Exchange Rate; Inflation; BI Rate; Stock Trading Volume; Profitability; Dividends; Stock Price.

\* Author. Email Corresponding: [fhadibnusinab@gmail.com](mailto:fhadibnusinab@gmail.com) <sup>1\*</sup>

## Pendahuluan

Kondisi pandemi Covid-19 memberikan dampak amat besar pada sektor ekonomi di Indonesia. Salah satu yang terdampak pada pandemi yaitu Indeks LQ45. Dilansir dari market bisnis, dari awal 2020 hingga penutupan perdagangan pada 30 Desember 2020 kemarin, indeks LQ45 terkoreksi 7,85 persen. Kinerja indeks masih di bawah indeks harga saham gabungan (IHSG) yang mencetak koreksi 5,09 persen. Direktur PT Anugerah Mega Investama Hans Kwee mengatakan pergerakan indeks yang berisi emiten berkapitalisasi pasar terbesar dan terlikuid tersebut sepanjang tahun 2020 terseret oleh pandemi Covid-19 yang melanda. Tercatat terdapat 9 saham konstituen LQ45 yang masih terdampak parah oleh korona yang ditunjukkan dengan koreksi sampai 40% secara YTD. Tentu saja ketika ada penjualan saham dalam jumlah besar secara langsung ke pasar reguler maka wajar apabila harga saham tersebut akan tertekan baik karena dampak penjualan secara langsung maupun dampak psikologis yang biasanya efeknya akan lebih jangka panjang.

Meluasnya pandemi Covid-19 di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang menyebabkan meningkatnya risiko ketidakpastian global sehingga para investor cenderung mengalihkan dana investasinya ke safe haven asset, seperti emas, obligasi pemerintah negara maju, dan mata uang dunia, seperti dolar Amerika Serikat. Aksi tersebut mengakibatkan terjadinya arus modal keluar (capital outflow) dari negara-negara emerging market, termasuk Indonesia, yang menyebabkan terjadinya depresiasi hampir seluruh mata uang dunia terhadap dolar AS. Sampai dengan triwulan I tahun 2020, tercatat arus modal asing keluar Indonesia mencapai Rp 148,5 triliun atau hampir tiga kali lipat lebih besar dibandingkan dengan arus modal keluar yang terjadi pada saat krisis keuangan tahun 2008 dan taper tantrum tahun 2013. Depresiasi dapat ditunjukkan pada grafik 1 dibawah ini:



Grafik 1. Harga Saham  
(Sumber: Data olahan, (2022))

Menghadapi volatilitas nilai tukar rupiah yang tinggi, Pemerintah dan Bank Indonesia bersama-sama melakukan bauran kebijakan dengan menerbitkan Perppu 1 Tahun 2020 yang diikuti dengan penerbitan Perpres 54 Tahun 2020 yang kemudian direvisi dengan Perpres 72 Tahun 2020. Peraturan tersebut memberi dasar hukum bagi Pemerintah untuk memberikan stimulus fiskal serta Bank Indonesia untuk melakukan stabilisasi dan penguatan Rupiah melalui peningkatan intensitas kebijakan intervensi baik di pasar spot, Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF), maupun pembelian SBN dari pasar sekunder.

Selain itu, Bank Indonesia juga telah menjalin kerja sama bilateral swap dan repo line dengan sejumlah bank sentral negara lain, termasuk dengan bank sentral Amerika Serikat dan Tiongkok. Perppu 1 Tahun 2020 yang kemudian disahkan menjadi UU Nomor 2 Tahun 2020 memberikan legalitas kepada Bank Indonesia untuk melakukan kebijakan quantitative easing sehingga dapat meredakan kondisi ketidakpastian terkait pandemi Covid-19 dengan memperbaiki baik sisi permintaan maupun penawaran yang terpuruk akibat pandemi (Iwan Supriyatna & Mohammad Fadil Djailani, 2020).

Keputusan penurunan suku bunga yang dilakukan oleh bank sentral amerika serikat federal reserve (the fed). Pada awal maret 2020 lalu, the fed menurunkan suku bunga hingga 50 basis poin menjadi 1,00% hingga 1,25%. Tujuannya memang baik, yakni untuk membantu menangkal krisis ekonomi akibat pandemi virus corona. Sayangnya, langkah tersebut dinilai belum berhasil memberikan stimulus terhadap perekonomian global.

Di Indonesia sendiri, penurunan suku bunga tersebut juga belum berdampak signifikan. Nilai IHSG belum menunjukkan peningkatan tajam. Terlebih, keputusan menurunkan suku bunga oleh The Fed ternyata berpotensi membatasi amunisi untuk mengontrol ekonomi. Bank Indonesia (BI) telah memangkas suku bunga acuan atau BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 150 basis poin hingga ke level terendah 3,50 persen. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dengan dividen sebagai variabel moderasi.

## Tinjauan Literatur

### *Sensitivity Analysis*

Analisis kepekaan (*Sensitivity Analysis*) digunakan untuk menunjukan bagian-bagian produksi yang peka dan memerlukan pengawasan yang lebih ketat untuk menjamin hasil yang diharapkan dan menguntungkan secara ekonomis. Tujuan dilakukan analisis kepekaan adalah untuk mengetahui kemungkinan yang akan terjadi dalam dasar asumsi perhitungan (Rangkuti, 2012). Dengan demikian tujuan utama pada analisa sensitivitas, yaitu:

- 1) Memperbaiki cara pelaksanaan proyek yang sedang dilaksanakan.
- 2) Memperbaiki design daripada proyek, sehingga dapat meningkatkan NPV.
- 3) Mengurangi resiko kerugian dengan menunjukkan beberapa tindakan pencegahan yang harus diambil.

Penelitian ini mendukung teori sensitivitas, analisis sensitivitas dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami berbagai sumber ketidakpastian terhadap keluaran model walaupun strategi sampling yang berbeda dapat direkomendasikan untuk “mencakup sensitivitas analisis multivariat”.

### **Harga Saham**

Menurut Darmadji (2012), harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode

pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik, begitu juga sebaliknya. Menurut Darmadji (2012) harga saham yang digunakan adalah harga saham akhir transaksi (*Closing Entries*). Berdasarkan indikator di atas dapat disimpulkan bahwa indikator harga saham menggunakan harga saham penutupan (*Closing price*).

### **Kurs**

Menurut Ekananda (2014) bahwa: “kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”. Meski secara umum kurs adalah nilai tukar mata uang sebuah negara yang diukur dalam mata uang lain, namun ada sejumlah jenis kurs yang perlu diketahui.

### **Inflasi**

Menurut Putong (2013), yang menyatakan bahwa inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Tingkat inflasi dapat dihitung berdasarkan masing-masing tingkat harga dari beberapa macam barang kebutuhan pokok masyarakat yang diperjual belikan dipasar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator diatas dengan alasan bahwa indikator indeks harga konsumen digunakan secara umum termasuk oleh pemerintah melalui Bank Indonesia.

### **BI Rate**

Menurut Ari WB Raharjo (2015) BI rate adalah suku bunga kebijakan BI yang mencerminkan sikap (*stance*) kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI. BI rate diumumkan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjadikan acuan di dalam mengambil langkah-langkah di bidang ekonomi. Di dunia keuangan, BI rate adalah standar suku bunga wajib yang dijadikan acuan

seluruh lembaga perbankan di Indonesia. Ketika minat masyarakat terhadap bank mengalami penurunan, maka BI Rate harus diturunkan sehingga suku bunga kredit bank menurun. Dengan demikian, masyarakat menjadi tertarik berhutang dan memanfaatkan layanan perbankan. Pada penelitian ini, peneliti tertarik menggunakan BI Rate menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham.

### Volume Perdagangan Saham

Menurut Lestari (2014) volume perdagangan saham merupakan jumlah saham yang diperdagangkan dibursa pada suatu waktu tertentu. Aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai laporan keuangan informatif. Volume perdagangan saham diartikan sebagai jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu.

Perdagangan suatu saham yang aktif, yaitu dengan volume perdagangan yang besar, menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan. Volume perdagangan saham yang diukur dengan rumus:

$$VPS = \frac{\text{Total Saham Yang Diperdagangkan}}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

### Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen, yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan (Edy, 2017). Setiap aktivitas perusahaan berorientasi pada laba atau bisa juga disebut sebagai profit. Profit atau kemampuan laba merupakan tujuan akhir dalam aktivitas produksi, terutama pada penetapan harga barang yang melampaui penurunan dalam penjualan, maka akan memberikan laba. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Earning Per Share* (EPS) untuk mengukur profitabilitas di setiap perusahaan yang diteliti. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

### Dividen

Menurut Asnawi (2015) Dividen merupakan bagian pendapatan yang diterima oleh pemegang saham. Dividen dibayarkan kepada pemegang saham merupakan pendapatan perusahaan langsung, dividen tersebut dapat langsung digunakan atau diinvestasikan kembali. Dividen biasanya akan dibebankan pajak kepada pemegang saham yang menerimanya. Dividen bersumber dari laba bersih perusahaan, yang dapat dikatakan sebuah hadiah atau imbalan dari perusahaan terbuka kepada pemegang saham mereka. Umumnya dividen dibagikan per periode satu tahun, namun dalam sebuah kondisi khusus atau perusahaan berada pada kondisi yang menurun maka dividen sebagai laba bersih akan ditahan hingga kondisi perusahaan membaik kembali. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Dividen Per Share* (DPS) untuk menghitung dividen yang diberikan setiap lembar sahamnya. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$DPS = \frac{\text{Jumlah Dividen Yang Dibayarkan}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

### Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengaruh kurs, inflasi, bi rate, volume perdagangan saham dan profitabilitas terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Dari hasil penelitian terdahulu didapatkan hasil penelitian yang berbeda. Kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham (Suparningsih & Chaeriah, 2020). Inflasi berpengaruh terhadap harga saham (Ratnasari et al., 2019). Bi rate tidak berpengaruh terhadap harga saham (Luthfiana, 2018). Volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham (Anam, 2018). Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham (Octaviani & Komalasarai, 2017). Dividen berpengaruh terhadap harga saham (Fani Sitepu Mhd, 2022). Namun terdapat perbedaan hasil penelitian dimana kurs berpengaruh terhadap harga saham (Shabrina et al., 2018). Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham (Sebo & Nafi, 2021). Bi rate tidak berpengaruh terhadap harga saham (Kumajas, 2020). Volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham (Estuti & Hendrayanti, 2020). Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham (Wulandari, 2019). Dividen tidak berpengaruh terhadap harga

saham (Suryanawa, 2013). Perbedaan hasil penelitian terdahulu ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel yang diambil, keputusan pimpinan dan kebijakan pemerintah dimasa pandemi covid-19.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena penelitian didasarkan pada fenomena yang terjadi inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Analisis data sekunder laporan keuangan perusahaan akan dianalisis untuk menjawab rumusan permasalahan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yang mana sampel harus memenuhi karakteristik yang ditentukan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan publik LQ-45 yang terdaftar dalam BEI periode 2020.
- 2) Perusahaan yang dijadikan sampel harus menerbitkan laporan keuangan tahun 2020
- 3) Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI yang mempunyai data lengkap per triwulan yang dibutuhkan dalam penelitian
- 4) Perusahaan LQ-45 yang bertahan dalam tahun penelitian.

Dari kriteria diatas, terdapat sampel 42 sampel perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia selama tahun 2020 yang telah memenuhi karakteristik pada penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan *moderated regression annalysis* (MRA). MRA atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Hasil dan Pembahasan

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan *moderated regression annalysis* (MRA). Yaitu dengan melihat kurs, inflasi, bi rate, volume perdagangan saham, profitabilitas (EPS) terhadap harga saham dengan dividen (DPS) sebagai variabel moderasi pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi dari variabel kurs, inflasi, bi rate, volume perdagangan saham, profitabilitas dan dividen.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	42	-,16	,24	-,0069	,05581
Inflasi	42	-,41	,11	-,0507	,08706
BI Rate	42	-,45	,10	-,0682	,10133
Vps	42	-,62	1,30	-,1019	,58893
EPS	42	-,51	1,39	-,1112	,46651
DPS	42	-,55	1,31	-,1225	,56245
kurs*dividen	42	-,20	,01	-,0174	,04877
inflasi*dividen	42	-,54	,11	-,0112	,09668
bi rate*dividen	42	-,59	,13	-,0173	,11777
vps*dividen	41	-1,85	,39	-,0687	,32851
EPS*dividen	42	-,76	1,42	,1409	,31077
harga saham	42	-,56	1,35	-,1206	,50757
Valid N (listwise)	41				

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui variabel independent sensitivitas kurs (nilai beta kurs) memiliki nilai minimum -0,16 dan maksimum

0,24. Nilai rata-rata -0,0069 dan standar deviasi 0,05581. Variabel independent sensitivitas inflasi (nilai beta inflasi) memiliki nilai minimum

-0,41 dan maksimum 0,11. Nilai rata-rata - 0,0507 dan standar deviasi 0,08706. Variabel independent sensitivitas bi rate (nilai beta bi rate) memiliki nilai minimum 0,45 dan maksimum 0,10. Nilai rata-rata -0,0682 dan standar deviasi 0,10133. Variabel independen volume perdagangan saham memiliki nilai minimum 0,62 dan maksimum 1,30. Nilai rata-rata -0,1019 dan standar deviasi 0,58893. Variabel independen profitabilitas memiliki nilai minimum -0,51 dan nilai maksimum 1,39. Nilai rata-rata -0,1112 dan standar deviasi 0,46651. Variabel moderasi dividen memiliki nilai minimum -0,55 dan nilai maksimum 1,31. Nilai rata-rata -0,1225 dan standar deviasi 0,56245. Variabel independen kurs yang dimoderasi dividen memiliki nilai minimum 0,20 dan maksimum 0,01. Nilai rata-rata - 0,0174 dan standar deviasi 0,04877. Variabel independen inflasi yang dimoderasi dividen memiliki nilai minimum -0,54 dan maksimum 0,11. Nilai rata-rata -0,0112 dan standar deviasi 0,09668. Variabel independen bi rate yang dimoderasi dividen memiliki nilai minimum - 0,59 dan maksimum 0,13. Nilai rata-rata -

0,0173 dan standar deviasi 0,11777. Variabel independen volume perdagangan saham yang dimoderasi dividen memiliki nilai minimum - 1,85 dan maksimum 0,39. Nilai rata-rata -0,0687 dan standar deviasi 0,32851. Variabel independen profitabilitas yang dimoderasi dividen memiliki nilai minimum -0,76 dan maksimum 1,42. Nilai rata-rata 0,1409 dan standar deviasi 0,31077. Dan variabel dependen harga saham memiliki nilai minimum -0,56 dan maksimum 1,35. Nilai rata-rata -0,1206 dan standar deviasi 0,50757.

Uji Asumsi Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Tingkat signifikansi yang digunakan  $\alpha = 0.05$ . Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas  $p$ , dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2016). Jika nilai probabilitas  $p \geq 0.05$ , maka asumsi normalitas terpenuhi. Jika probabilitas  $< 0.05$ , maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Tabel 2. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,15678495
Most Extreme Differences	Absolute	,126
	Positive	,126
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		,808
Asymp. Sig. (2-tailed)		,532

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Perhatikan bahwa berdasarkan Tabel 2, diketahui nilai probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed)) adalah  $0.532 > 0.05$ , hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*.



Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kurs	,228	4,386
	Inflasi	,111	8,971
	BI Rate	,163	6,120
	Vps	,613	1,631
	EPS	,280	3,567
	DPS	,161	6,219
	kurs*dividen	,103	9,674
	inflasi*dividen	,130	7,711
	BI Rate*dividen	,121	8,275
	Vps*dividen	,507	1,972
	EPS*dividen	,275	3,631

a. Dependent Variable: harga saham

Sumber :Data olahan (2022).

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diketahui nilai tolerance dari kurs adalah 0,228, nilai tolerance dari inflasi adalah 0,111, nilai tolerance dari bi rate adalah 0,163, nilai tolerance dari volume perdagangan saham adalah 0,613, nilai tolerance dari profitabilitas adalah 0,280, dan nilai tolerance dari dividen adalah 0,161. Nilai tolerance dari kurs dimoderasi dividen adalah 0,103, nilai tolerance dari inflasi dimoderasi dividen adalah 0,130, nilai tolerance dari bi rate dimoderasi dividen adalah 0,121, nilai tolerance dari volume perdagangan saham dimoderasi dividen adalah 0,507, nilai tolerance dari profitabilitas dimoderasi dividen adalah 0,275. Serta diketahui nilai vif dari kurs adalah 4,386, nilai vif dari inflasi adalah 8,971, nilai vif dari bi rate adalah 6,120, nilai vif dari volume perdagangan saham adalah 1,631, nilai vif dari

profitabilitas adalah 3,567, nilai vif dari dividen yaitu 6,219, nilai vif dari kurs dimoderasi dividen adalah 9,674, nilai vif dari inflasi dimoderasi dividen adalah 7,711, nilai vif dari bi rate dimoderasi dividen adalah 8,275, nilai vif dari volume perdagangan saham dimoderasi dividen adalah 1,972, nilai vif dari profitabilitas dimoderasi dividen adalah 3,631.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika *variance* berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas Glejser

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,567	2,592		3,306	,003
	Kurs	56,436	53,389	,156	1,057	,300
	Inflasi	141,184	81,253	,364	1,738	,093
	BI Rate	-100,998	60,557	-,3208	-1,668	,107
	Vps	,582	,972	,125	,599	,554
	EPS	3,935	2,106	,658	1,868	,072
	DPS	17,163	11,292	,2116	1,520	,140
	kurs*dividen	149,880	98,188	,2472	1,526	,138
	inflasi*dividen	138,949	160,022	,2677	,868	,393
	bi rate*dividen	-87,341	114,972	-,2544	-,760	,454
	vps*dividen	2,091	1,677	,260	1,247	,223
	eps*dividen	2,098	3,654	,195	,574	,570

a. Dependent Variable: harga saham  
Sumber: Data olahan (2022).

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat nilai sig dari kurs adalah  $0,300 > 0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas. nilai sig dari inflasi adalah  $0,093 > 0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas. nilai sig dari bi rate adalah  $0,107 > 0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas. nilai sig dari volume perdagangan saham adalah  $0,554 > 0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas, nilai sig dari profitabilitas adalah  $0,072 > 0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas, nilai sig dari dividen adalah  $0,140 > 0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas, nilai sig dari kurs dimoderasi dividen adalah  $0,138 > 0,05$  yang

menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas, nilai sig dari inflasi dimoderasi dividen adalah  $0,393 > 0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas, nilai sig dari bi rate dimoderasi dividen adalah  $0,454 > 0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas, nilai sig dari volume perdagangan saham dimoderasi dividen adalah  $0,223 > 0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan nilai sig dari profitabilitas dimoderasi dividen adalah  $0,570 > 0,05$  yang menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Pengujian MRA

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,132	,034		3,855	,001
	kurs	-,307	,198	-,162	-1,551	,133
	inflasi	-,743	,159	-,697	-4,668	,000
	BI Rate	-,012	,006	-,272	-2,202	,036
	Vps	,001	,008	,010	,156	,877
	EPS	,032	,018	,173	1,838	,077



DPS	,094	,027	1,237	3,425	,002
kurs*dividen	-,901	,270	-,518	-3,340	,002
inflasi*dividen	-1,033	,188	-,760	-5,494	,000
bi rate*dividen	-,033	,014	-1,133	-7,903	,000
vps*dividen	,059	,024	,539	2,464	,020
eps*dividen	,730	,246	3,638	2,965	,006

a. Dependent Variable: harga saham  
Sumber : Data olahan (2022).

Dari tabel 5 diatas, dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom coefficient beta maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,132 - 0,307 \text{ Kurs} - 0,743 \text{ Inflasi} + -0,012 \text{ Bi Rate} + 0,001 \text{ VPS} + 0,032 \text{ EPS} + 0,094 \text{ DPS} - 0,901 \text{ Kurs} \times \text{DPS} - 1,033 \text{ Inflasi} \times \text{DPS} - 0,033 \text{ Bi Rate} \times \text{DPS} + 0,059 \text{ VPS} \times \text{DPS} + 0,730 \text{ EPS} \times \text{DPS}$$

- 1) Konstanta (a) sebesar 0,132, mempunyai arti apabila Kurs, Inflasi, BI Rate, Volume Perdagangan Saham, Profitabilitas, Dividen, Kurs dimoderasi Dividen, Inflasi dimoderasi Dividen, BI Rate dimoderasi Dividen, Volume Perdagangan Saham dimoderasi dividen, dan Profitabilitas dimoderasi Dividen sama dengan nol maka Harga Saham pada perusahaan LQ-45 bernilai positif sebesar 0,132.
- 2) Koefisien regresi Kurs sebesar -0,307, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai Kurs sebesar 1 satuan maka akan menurunkan harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar -0,307 satuan.
- 3) Koefisien regresi Inflasi sebesar -0,743, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai inflasi sebesar 1 satuan maka akan menurunkan harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar -0,743 satuan.
- 4) Koefisien regresi BI Rate sebesar -0,012, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai bi rate sebesar 1 satuan maka akan menurunkan harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar -0,012 satuan.
- 5) Koefisien regresi Volume Perdagangan Saham sebesar 0,001, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai volume perdagangan saham sebesar 1 satuan maka akan menaikkan harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar 0,001 satuan.
- 6) Koefisien regresi Profitabilitas yang

diprosikan EPS sebesar 0,032, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai Profitabilitas sebesar 1 satuan maka akan menaikkan harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar 0,032 satuan.

- 7) Koefisien regresi Dividen sebesar 0,094, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai Dividen sebesar 1 satuan maka akan menaikkan harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar 0,094 satuan.
- 8) Koefisien regresi Kurs dimoderasi Dividen sebesar -0,901, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai Kurs dimoderasi dividen sebesar 1 satuan maka akan melemahkan kurs terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar -0,901 satuan.
- 9) Koefisien regresi Inflasi dimoderasi Dividen sebesar -1,033, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai inflasi dimoderasi dividen sebesar 1 satuan maka akan melemahkan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar -1,033 satuan.
- 10) Koefisien regresi BI Rate dimoderasi Dividen sebesar -0,033, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai bi rate dimoderasi dividen sebesar 1 satuan maka akan malemahkan bi rate terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar -0,033 satuan.
- 11) Koefisien regresi Volume Perdagangan Saham dimoderasi Dividen sebesar 0,059, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai volume perdagangan saham dimoderasi dividen sebesar 1 satuan maka akan menguatkan volume perdagangan saham terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar 0,059 satuan.
- 12) Koefisien regresi Profitabilitas yang diprosikan EPS dimoderasi Dividen sebesar 0,730, mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai profitabilitas (EPS) dimoderasi dividen sebesar 1 satuan

maka akan menguatkan profitabilitas (EPS) yang diproksikan harga saham pada perusahaan LQ-45 sebesar 0,730 satuan.

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,952 <sup>a</sup>	,906	,870	,18413

a. Predictors: (Constant), eps\*dividen, eps, vps, vps\*dividen, inflasi, kurs\*dividen, kurs, dps, inflasi\*dividen, bi rate, bi rate\*dividen

b. Dependent Variable: harga saham

Artinya seluruh variabel tersebut hanya mampu mempengaruhi harga saham pada perusahaan LQ-45 yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 sebesar 90,6%, sedangkan sisanya 9,4% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Simultan(Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan(Uji F)

ANOVA<sup>b</sup>

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,473	11	,861	25,400	,000 <sup>a</sup>
	Residual	,983	29	,034		
	Total	10,456	40			

a. Predictors: (Constant), eps\*dividen, eps, vps, vps\*dividen, inflasi, kurs\*dividen, kurs, dps, inflasi\*dividen, bi rate, bi rate\*dividen

b. Dependent Variable: harga saham.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari hasil uji simultan menghasilkan nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 25,400 dengan tingkat signifikansi

0,000. Nilai F<sub>tabel</sub> untuk model regresi diatas adalah 2,47 sehingga nilai F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> dengan nilai sig 0,000 < 0,05.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,132	,034		3,855	,001
	Kurs	-,307	,198	-,162	-1,551	,133
	Inflasi	-,743	,159	-,697	-4,668	,000
	BI Rate	-,012	,006	-,272	-2,202	,036
	Vps	,001	,008	,010	,156	,877
	EPS	,032	,018	,173	1,838	,077
	DPS	,094	,027	1,237	3,425	,002
	kurs*dividen	-,901	,270	-,518	-3,340	,002
	inflasi*dividen	-1,033	,188	-,760	-5,494	,000
	bi rate*dividen	-,033	,014	-1,133	-7,903	,000
	vps*dividen	,059	,024	,539	2,464	,020
	eps*dividen	,730	,246	3,638	2,965	,006

a. Dependent Variable: harga saham

b. Hasil Olahan (2022).

### **Kurs terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel kurs terhadap harga saham yang berarti harga saham akan turun apabila mata uang rupiah terhadap mata uang asing melemah. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa melemahnya atau menguatnya nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham akibat keputusan investor untuk menginvestasikan uang mereka pada suatu perusahaan di pasar saham. Menurut analisis sensitivitas, pengambilan suatu keputusan investasi yang baik dapat menggunakan analisis sensitivitas, karena investor akan lebih rinci dan mudah dalam membuat keputusan. Kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan pandemi akibat covid-19 merupakan peristiwa global yang salah satunya menyerang ekonomi global. Melemahnya nilai tukar tidak hanya terjadi pada rupiah, namun juga terjadi pada dolar amerika yang mana sebagai mata uang internasional. Disini investor juga dapat melihat situasi ini terjadi secara global, sehingga investor melalui analisis sensitivitasnya memutuskan untuk tetap mempertahankan saham mereka di bursa sehingga tidak mempengaruhi harga saham. Dan juga pemerintah telah berupaya untuk tetap mempertahankan nilai tukar rupiah terhadap dolar agar tidak terlalu jatuh akibat pandemi yang melanda.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparningsih & Chaeriah (2020) yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada industri kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia). Hal ini dikarenakan pemerintah telah berupaya untuk membuat nilai mata uang rupiah meningkat, meskipun langkah yang dibuat pemerintah tersebut mengalami keterlambatan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari et al., (2019) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan go publik di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menyatakan bahwa dengan melakukan manajemen perusahaan dengan baik dan benar serta dengan didukung seluruh elemen dalam perusahaan maka perusahaan akan dapat

beroperasi dengan baik yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pendapatan. Menghemat biaya operasional disaat nilai mata uang rupiah yang sedang menurun merupakan salah satu langkah yang baik yang dapat dilakukan perusahaan untuk menghindari semakin besarnya pengeluaran perusahaan dan tetap memperoleh laba.

### **Inflasi terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang berarti bahwa inflasi bisa mempengaruhi harga saham di pasar modal khususnya perusahaan LQ-45 yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan mengubah discount rate sehingga mempengaruhi atau mengurangi present value dari aliran arus kas ke perusahaan yang berdampak pada turunnya profit perusahaan. Profit perusahaan yang kurang baik merupakan informasi yang buruk bagi investor di bursa saham yang mengakibatkan turunnya harga saham.

Menurut analisis sensitivitas, pengambilan suatu keputusan investasi yang baik dapat menggunakan analisis sensitivitas, karena investor akan lebih rinci dan mudah dalam membuat keputusan. Meningkatnya inflasi secara relatif akibat pandemic covid-19 melanda merupakan sinyal negatif bagi investor. Dilihat dari sudut pandang investor, meningkatnya inflasi berbanding lurus dengan meningkatnya biaya perusahaan yang mana akan menurunkan pendapatan perusahaan. Pendapatan perusahaan yang menurun akan mengurangi daya beli saham yang mana akan berdampak pada harga saham.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebo & Nafi (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan dikondisi pandemic covid-19). Hasil pengujian ini menunjukan bahwa semakin besar inflasi pada kondisi pandemi maka harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman akan semakin menurun. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Risa Ratna Gumilang & Dikdik Nadiansyah (2021) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). Hal ini dikarenakan inflasi yang terjadi masih di bawah 10% yang memungkinkan pasar masih bisa menerimanya.

### **BI Rate terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa bi rate tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis ketiga bahwa tingkat suku bunga bi memiliki peranan penting dalam penentu harga saham karena memainkan peran utama dalam perekonomian sebagai variabel makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham.

Menurut analisis sensitivitas, pengambilan suatu keputusan investasi yang baik dapat menggunakan analisis sensitivitas, karena investor akan lebih rinci dan mudah dalam membuat keputusan. Pada masa pandemi, diketahui bahwa Indonesia sampai menurunkan kebijakan suku bunga bi hingga basis 3.50 point. Hal ini bertujuan agar dimasa pandemi bursa efek tidak terdepresiasi. Suku bunga yang tinggi dapat membuat investor menjual saham mereka dan beralih ke pasar uang seperti deposito, dan sebagainya. Rendahnya bi rate juga membuat masyarakat khususnya investor dapat terus mengedarkan uangnya di pasar saham dan konsumsi sehingga peredaran uang terus berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu pemerintah dengan cepat mengambil langkah menurunkan bi rate dan mengantisipasinya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumajas (2020) yang menyatakan bahwa bi rate tidak berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan Krakatau steel di Bursa Efek Indonesia). Hal ini dikarenakan bi rate adalah suku bunga acuan, yang artinya bank indonesia menetapkan suku bunga itu sebagai rujukan atau himbauan saja, bukan peraturan yang wajib dijalankan. Jadi bank boleh saja menaikkan bunga pinjaman kredit dengan alasan BI Rate naik, sedangkan bunga untuk deposito atau tabungan tidak ikut naik.

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munib (2016) yang menyatakan bi rate berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia). Dengan naiknya bi rate membuat suku bunga dasar kredit (SDBK) mengalami kenaikan yang berimbas kepada peningkatan kinerja perusahaan perbankan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan perbankan membuat harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan, ini terbukti dengan rata-rata harga saham perbankan perusahaan sampel mengalami kenaikan pada setiap tahunnya.

### **Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa volume perdagangan yang tinggi dapat dikatakan saham tersebut aktif diperdagangkan. Saham yang aktif dapat memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan modalnya yang akan meningkatkan harga saham tersebut. Tetapi volume perdagangan saham terbentuk dari gabungan supply dan demand atas saham yang lebih dominan dalam membentuk jumlah volume perdagangan.

Menurut analisis sensitivitas, pengambilan suatu keputusan investasi yang baik dapat menggunakan analisis sensitivitas, karena investor akan lebih rinci dan mudah dalam membuat keputusan. Volume perdagangan saham merupakan jumlah saham yang berpindah tangan selama periode waktu tertentu, dan biasanya harian. Volume perdagangan ini hanya menunjukkan besar kecilnya transaksi saham, yang mana bukan berarti saham yang kurang aktif diperdagangkan merupakan saham yang kurang baik. Investor tidak menjadikan volume perdagangan saham menjadi satu-satunya dalam membuat keputusan investasi. Banyak faktor lain sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, misalnya besaran dividen, laba perusahaan, likuiditas perusahaan, dan lain sebagainya.

Namun dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa volume perdagangan saham hanya menunjukkan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan dan digemari oleh para investor, tidak mempengaruhi investor untuk yakin dan memutuskan membeli saham. investor melihat perusahaan yang terindeks LQ-45 merupakan daftar perusahaan *liquid* yang mana para investor membeli saham perusahaan tidak ditentukan oleh saham yang aktif saja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Anam (2018) yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada industri perbankan). Hal ini karena investor tidak menggunakan volume perdagangan sebagai informasi investasi. Volume perdagangan saham tidak menjadi acuan dalam memutuskan investasi.

Namun berbeda dengan hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Dewi & Suaryana (2016) yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Hal ini dikarenakan volume perdagangan saham mencerminkan informasi yang akan diterima oleh pelaku pasar.

### **Profitabilitas terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. hal ini tidak sejalan dengan hipotesis kelima yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas menandakan baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Menurut analisis sensitivitas, pengambilan suatu keputusan investasi yang baik dapat menggunakan analisis sensitivitas, karena investor akan lebih rinci dan mudah dalam membuat keputusan. Tidak berpengaruhnya profitabilitas yang diproksikan dengan EPS karena kemungkinan investor menyadari bahwa EPS memiliki beberapa kelemahan, diantaranya yaitu EPS tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan, karena tidak memperhitungkan aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan EPS tersebut. EPS juga menggunakan jumlah lembar saham sebagai pembagi laba operasional, jika ada dua perusahaan mempunyai laba yang sama, nilai

saham yang sama, namun keduanya akan menghasilkan EPS yang berbeda karena pembagi keduanya berbeda. Serta EPS dinilai tidak konsisten untuk pengukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan pada numerator, tetapi memakai jumlah saham pada pembagi (denominator) yang merupakan hasil keputusan pendanaan. Perusahaan dapat mengalami penurunan laba, tetapi jika perusahaan tersebut mengurangi jumlah saham yang beredar, EPS yang dihasilkan bisa tetap tinggi. Jadi, investor cenderung tidak memasukkan EPS dalam perhitungan analisis dalam menentukan keputusan investasi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari yang menyatakan Meythi et al., (2011) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia). Hal ini dikarenakan investor cenderung tidak memasukkan rasio EPS dalam membantu penentuan investasi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fani Sitepu Mhd (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019). Hal ini dikarenakan rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham (atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki adalah earning per share (EPS) atau laba per lembar saham.

### **Dividen terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham. hal ini sejalan dengan hipotesis keenam yang menyatakan bahwa informasi yang sampai kepada investor tentang dividen yang dibagikan merupakan informasi yang penting karena dividen yang optimal memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang mana perusahaan mendapatkan laba yang maksimal dan prospek kedepan yang baik sehingga perusahaan mampu mensejahterakan pemegang saham. Informasi pembagian dividen merupakan salah satu penilaian bagi investor untuk menilai dan

memutuskan apakah akan berinvestasi atau tidak. Menurut *bird in the hand theory* menjelaskan bahwa investor lebih menyukai penerimaan cash dividen dibandingkan dengan penerimaan capital gain dimasa yang akan datang. Karena penerimaan cash dividen lebih pasti dibandingkan capital gain yang akan diterima dimasa depan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Fitri et al., (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia). Hal ini dikarenakan kebijakan dividen memiliki kandungan informasi yang berguna bagi investor. Hal ini berdampak pula pada perusahaan yang akan memberikan tanda ke pasar bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dan prospek ke depan yang bagus, yang akan mampu mempertahankan tingkat pembayaran dividennya.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2017) yang menyatakan bahwa dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013). Hal ini dikarenakan Tidak berpengaruhnya kebijakan dividen terhadap harga saham dapat disebabkan sebagian besar investor menginginkan laba jangka pendek berupa capital gain sehingga dalam investasi saham tidak mempertimbangkan kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen atau menahannya sebagai modal, tetapi investor atau calon investor akan lebih mengikuti trend yang terjadi di pasar. Sehingga kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen atau tidak membagikan dividen tidak direspon oleh pasar sehingga tidak mengakibatkan perubahan pada harga saham.

### **Kurs terhadap Harga Saham dimoderasi oleh Dividen**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dividen mampu memoderasi namun melemahkan pengaruh kurs terhadap harga saham. Pandemi covid-19 melanda dunia khususnya Indonesia merupakan kabar buruk bagi perekonomian, termasuk perusahaan yang listing di bursa efek sekalipun terindeks LQ-45

yang mana kumpulan 45 perusahaan yang liquid. Ketika nilai mata uang dunia disaat pandemi mengalami penurunan, maka perusahaan-perusahaan berusaha mengecilkan biaya operasional dan pengeluaran lainnya, dan jika dividen dibagikan seperti sebelum terjadi pandemi maka akan memberatkan perusahaan karena pengeluaran perusahaan bertambah besar. Pengeluaran yang besar akan mengurangi laba perusahaan dan memperlihatkan kinerja buruk pada perusahaan yang berakhir pada menurunnya harga saham.

Menurut *bird in the hand theory* menjelaskan bahwa investor lebih menyukai penerimaan cash dividen dibandingkan dengan penerimaan capital gain dimasa yang akan datang. Karena penerimaan cash dividen lebih pasti dibandingkan capital gain yang akan diterima dimasa depan. Hal ini sejalan dengan hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa dividen mampu memoderasi namun melemahkan kurs terhadap harga saham Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada harga saham di malaysia, philipina, singapura, korea, jepang, inggris, jerman, hongkong dan Indonesia). Hal ini dikarenakan Pembagian dividen oleh perusahaan di pandangan investor adalah biaya modal sendiri dari laba ditahan adalah tingkat keuntungan yang disyaratkan investor pada saham. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparningsih & Chaeriah (2020) yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap saham (studi kasus pada industri kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia). Hal ini dikarenakan pemerintah telah berupaya untuk membuat nilai mata uang rupiah meningkat, meskipun langkah yang dibuat pemerintah tersebut mengalami keterlambatan.

### **Inflasi terhadap Harga Saham dimoderasi oleh Dividen**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dividen memoderasi namun melemahkan pengaruh inflasi terhadap harga saham. hal ini sejalan dengan hipotesis kedelapan yaitu dividen mampu memoderasi namun melemahkan pengaruh inflasi terhadap harga saham. Inflasi yang terjadi dimasa



pandemi covid-19 akan membawa dampak kepada perusahaan karena inflasi meningkatkan biaya pengeluaran perusahaan, dimulai dari biaya operasional hingga biaya-biaya lainnya, sehingga secara langsung akan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang menurun. Pembagian dividen kepada pemegang saham akan semakin memberatkan perusahaan dalam meminimalisir pengeluaran. Pengeluaran perusahaan yang besar akan mengurangi laba perusahaan yang mana akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang kurang baik kepada investor yang akan berpeluang menurunkan harga saham. Menurut *bird in the hand theory* menjelaskan bahwa investor lebih menyukai penerimaan cash dividen dibandingkan dengan penerimaan capital gain dimasa yang akan datang. Karena penerimaan cash dividen lebih pasti dibandingkan capital gain yang akan diterima dimasa depan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, meskipun dividen diberikan oleh perusahaan kepada investor. Inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi aset riil, seperti tanah, rumah, dan barang-barang konsumsi lainnya. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparningsih & Chaeriah (2020) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada industri kimia yang listing di bursa efek Indonesia). Hal ini dikarenakan investor dan trader masih mempercayai bahwa keadaan Inflasi tidak akan terlalu berpengaruh terhadap perubahan Harga Saham karena kondisi inflasi yang terjadi masih dalam batas wajar.

### **BI Rate terhadap Harga Saham dimoderasi oleh Dividen**

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa dividen memoderasi namun melemahkan pengaruh bi rate terhadap harga saham. hal ini tidak dengan hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa dividen memoderasi namun melemahkan pengaruh bi rate terhadap harga saham. Dimasa pandemi covid-19 yang mana menyerang ekonomi global khususnya Indonesia merupakan kewaspadaan bagi bursa saham. Pemerintah menurunkan bi rate sampai

3.50 point dengan tujuan agar pasar saham tidak terdepresiasi oleh akibat pandemi, menjaga agar pasar saham tetap berjalan dengan baik dan peredaran uang terus berputar. Perusahaan-perusahaan yang listing di pasar modal sekalipun terindeks LQ-45 yang mana merupakan 45 perusahaan yang liquid juga harus meminimalkan pengeluaran perusahaan dengan berbagai upaya. Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dengan jumlah yang tidak disesuaikan dengan masa pandemi akan memberatkan perusahaan dan meningkatkan pengeluaran perusahaan yang mana juga akan mengurangi laba perusahaan dan mengganggu biaya operasional perusahaan sehingga perusahaan memberikan sinyal kurang baik kepada investor yang berakhir pada menurunan harga saham. Bi rate merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiko investasi. Umumnya bi rate yang mengalami peningkatan akan berdampak pada peningkatan bunga deposito, maka investor akan lebih memilih untuk menandatangani uangnya dari pada berinvestasi saham yang pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan harga saham.

Menurut *bird in the hand theory* menjelaskan bahwa investor lebih menyukai penerimaan cash dividen dibandingkan dengan penerimaan capital gain dimasa yang akan datang. Karena penerimaan cash dividen lebih pasti dibandingkan capital gain yang akan diterima dimasa depan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabrina et al., (2018) yang menyatakan bahwa bi rate berpengaruh negative terhadap harga saham (studi kasus pada Perusahaan Perbankan BumN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Hal ini dikarenakan bi rate yang mengalami peningkatan akan berdampak pada peningkatan bunga deposito, maka investor akan lebih memilih untuk menandatangani uangnya daripada berinvestasi saham yang pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Djazuli (2020) yang menyatakan bahwa bi rate tidak mempengaruhi harga saham (studi kasus pada *Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX)* ). Karena dengan tidak memberikan dividen pun investor tetap berinvestasi di pasar

saham karena *bi rate* merupakan suku bunga acuan. Investor meyakini bahwa perusahaan yang listing di LQ-45 merupakan perusahaan pilihan yang berkinerja baik di bursa efek.

### **Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham dimoderasi oleh Dividen**

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa dividen memoderasi volume perdagangan saham dan memperkuat pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga. Hal ini sejalan dengan hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa dividen mampu memoderasi dan memperkuat volume perdagangan saham terhadap harga saham. volume perdagangan saham merupakan saham yang berpindah tangan pada periode tertentu. Perdagangan saham mampu menunjukkan besar atau kecilnya jumlah transaksi saham atau volume transaksi yang diperdagangkan. Meskipun volume perdagangan saham yang tinggi tidak menjadi satu-satunya alasan dalam memutuskan berinvestasi, namun jika dihubungkan dengan dividen yang tinggi akan berpengaruh pada keputusan investasi. karena dengan dividen yang dibagikan akan memberikan efek pada keputusan investasi investor terhadap perusahaan tersebut, yang mana akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut *bird in the hand theory* menjelaskan bahwa investor lebih menyukai penerimaan cash dividen dibandingkan dengan penerimaan capital gain dimasa yang akan datang. Karena penerimaan cash dividen lebih pasti dibandingkan capital gain yang akan diterima dimasa depan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hendro & Widyarti (2016) yang mengatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh negatif terhadap harga saham (studi kasus pada Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar Pada Indeks LQ45). Volume perdagangan saham tidak hanya dipengaruhi besar kecilnya frekuensi perdagangan, tetapi juga dari nilai perdagangan dari saham tersebut. Meskipun dividen dibagikan kepada investor, namun tidak berefek pada meningkatnya investor, melainkan dapat membebankan keuangan perusahaan. Namun penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anam (2018)

yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada industri perbankan). Hal ini karena investor tidak menggunakan volume perdagangan sebagai informasi investasi. Volume perdagangan saham tidak menjadi acuan dalam memutuskan investasi.

### **Profitabilitas terhadap Harga Saham dimoderasi oleh Dividen**

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa dividen memoderasi dan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. hal ini sejalan dengan hipotesis kesebelas yang menyatakan bahwa dividen mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Profitabilitas yang baik mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang baik pula. Meskipun investor tidak menjadikan EPS sebagai dasar pengambilan suatu investasi meskipun EPS perusahaan tinggi, namun ketika EPS itu berbanding lurus dengan dividen yang dibagikan juga tinggi maka akan berpengaruh dalam mengambil suatu keputusan investasi. Investor akan melihat bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga akan menguntungkan bagi investor.

Menurut *bird in the hand theory* menjelaskan bahwa investor lebih menyukai penerimaan cash dividen dibandingkan dengan penerimaan capital gain dimasa yang akan datang. Karena penerimaan cash dividen lebih pasti dibandingkan capital gain yang akan diterima dimasa depan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan LQ-45). Dividen yang diberikan kepada investor atau pemegang saham dapat meningkatkan investor untuk menanamkan modalnya yang berefek pada semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan yang berakhir pada meningkatnya harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fani Sitepu Mhd (2022) yang menyatakan bahwa *dividend per share* tidak memoderasi pengaruh *earning per share* terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia). Hal ini karena dividen saham merupakan pembayaran dividen saham kepada pemegang saham, dividen dari sudut pandang perusahaan tidak lebih dari rekapitulasi perusahaan, artinya pembagian dividen saham tidak mengubah jumlah modal perusahaan, tetapi hanya terjadi perubahan harga sahamnya saja.

## Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menguji apakah kurs, inflasi, bi rate, volume perdagangan saham, profitabilitas, dividen, kurs dimoderasi dividen, inflasi dimoderasi dividen, bi rate dimoderasi dividen, volume perdagangan saham dimoderasi dividen, dan profitabilitas dimoderasi dividen memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 pada tahun 2020. Adapun kesimpulan dari setiap variabel sebagai berikut:

- 1) Kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham. hal ini dikarenakan nilai kurs dolar juga mengalami penurunan dimasa pandemi covid-19.
- 2) Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Fluktuatif inflasi yang membuat investor cenderung menahan dan mengurangi pembelian saham yang berakibat pada menurunnya harga saham.
- 3) Bi rate tidak berpengaruh terhadap harga saham. hal ini dikarenakan pemerintah dengan cepat menurunkan suku bunga bi sehingga transaksi di bursa saham terus berjalan dan investor tidak beralih ke pasar uang.
- 4) Volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham. Karena volume perdagangan saham tidak menjadi acuan utama dalam memutuskan untuk berinvestasi bagi investor.
- 5) Profitabilitas tidak memberi pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. profitabilitas yang diproyeksikan sebagai EPS tidak bisa menjadi acuan utama dalam melihat profitabilitas suatu perusahaan. Maka dari itu EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 6) Dividen memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena ketika dividen yang dibagikan tinggi, maka harga saham tersebut juga ikut naik karena

investor akan banyak berinvestasi diperusahaan tersebut.

- 7) Dividen memoderasi namun melemahkan pengaruh kurs terhadap harga saham, karena dividen yang dibagikan akan berdampak pada besarnya pengeluaran perusahaan sehingga dapat mengganggu kinerja keuangan perusahaan.
- 8) Dividen memoderasi namun melemahkan pengaruh inflasi terhadap harga saham. karena dividen yang bagikan akan membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi terganggu akibat bertambahnya pengeluaran perusahaan dimasa pandemi.
- 9) Dividen memoderasi namun melemahkan pengaruh bi rate terhadap harga saham. Dividen yang diberikan akan menambah pengeluaran perusahaan yang akan berakibat pada terganggunya kinerja keuangan perusahaan.
- 10) Dividen memoderasi dan memperkuat pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham. volume perdagangan saham yang tinggi disertai dengan dividen yang tinggi akan membuat investor memutuskan untuk berinvestasi karena perusahaan tersebut dinilai liquid.
- 11) Dividen mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh profitabilitas yang di proksikan *earning per share* terhadap harga saham. meskipun eps tidak menjadi salah satu penilaian dalam berinvestasi walaupun eps perusahaan tinggi, namun jika disertai dengan dividen yang tinggi maka investor yakin untuk memutuskan berinvestasi karena dinilai perusahaan tersebut liquid.
- 12) Kurs, Inflasi, Bi Rate, Volume Perdagangan Saham, Profitabilitas, Dividen, Kurs dimoderasi Dividen, Inflasi dimoderasi Dividen, Bi Rate dimoderasi Dividen, Volume Perdagangan Saham dimoderasi Dividen, dan Profitabilitas dimoderasi Dividen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

## Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan saran dalam penelitian selanjutnya, yaitu:

- 1) Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian hanya perusahaan yang terindeks LQ-45, sehingga perusahaan-perusahaan lain

yang diluar dari LQ-45 dan terdampak pandemi tidak termasuk dalam penelitian. Maka Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menambah atau memperluas populasi dalam penelitian agar diharapkan mampu mendapatkan hasil yang lebih baik

- 2) Periode penelitian dilakukan 1 tahun yaitu tahun 2020 dengan time series per triwulan, sehingga dirasa belum mampu memberikan informasi yang lebih menyeluruh terhadap hasil penelitian. Maka dari itu Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode waktu penelitian agar diharapkan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
- 3) Bagi Program Studi Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Riau diharapkan tesis ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi generasi Angkatan selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Anam, S. (2018). Pengaruh Kinerja Dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Industri Perbankan. 2.
- Ari WB Raharjo, T. E. (2015). *Bank dan lembaga keuangan non bank di Indonesia*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Asnawi, S. K. & C. W. (2015). *FINON (Finance for Non Finance)* Manajemen Keuangan Untuk Non Keuangan (ke-1). Rajawali Pers.
- Darmadji, T. & H. M. F. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (ke-3). Salemba Empat.
- Dewi, N. M. A. K., & Suaryana, I. G. N. A. (2016). Tingkat Suku Bunga terhadap Volatilitas Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17, 1112–1140.
- Djazuli, A. (2020). The Effect of Inflation , Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange ( IDX ). *International Journal of Business, Management & Economics Research*, 1(1), 34–49.
- Edy, S. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana prenada media group.
- Ekananda, M. (2014). Ekonomi Internasional (Novietha I. Sallama (ed.); ke-1). Erlangga.
- Estuti, E. P., & Hendrayanti, S. (2020). Dampak Volume Perdagangan Saham , Profitabilitas. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers, November*, 128–136.
- Fani Sitepu Mhd, K. et al. (2022). Pengaruh return on asset , earning per share dan debt to equity ratio terhadap harga saham dengan dividend per share sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019. *Catteleya Darmaya Fortuna*, 02, 162–174.
- Fitri, I. K., Purnamasari, I., Pendidikan, U., & Fitri, I. K. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). 01(01), 8–14.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS. Universitas Diponegoro.
- Hendro, N., & Widyarti, E. T. (2016). Analisis Pengaruh Nilai Tukar , Volume Perdagangan , ROA , DER , Dan SIZE Terhadap Harga Saham ( Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar Pada Indeks LQ45 Periode 2011-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(1), 1. URL: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13472>.

- Iwan Supriyatna & Mohammad Fadil Djailani. (2020, Juli 10). perjalanan-nilai-tukar-rupiah-selama-masa-pandemi-covid-19. URL: <https://www.suara.com/bisnis>.
- Kumajas, M. N. A. S. L. (2020). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Rupiah-Dollar Amerika Terhadap Harga Saham Pt. Krakatau Steel (Persero) Tbk. Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2018. 1(2).
- Lestari, D. A. (2014). Analisis Perbandingan Abnormal Return Dan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Setelah Merger Dan Akuisisi (Studi Kasus: Perbankan yang Terdaftar di BEI, Periode 2008-2013). 70.
- Luthfiana, H. (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Mariana, C. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 22–42. DOI: <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9981>.
- Meythi, En, T. K., & Rusli, L. (2011). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi*, 10(2), 2671–2684. URL: <http://repository.maranatha.edu/>.
- Munib, M. F. (2016). Pengaruh Kurs Rupiah , Inflasi Dan Bi Rate Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *eJournal Administrasi Bisnis*, 4(4), 947–959.
- Octaviani, S., & Komalasari, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 77–89.
- Putong, I. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro* (ke-5). Mitra Wacana Media.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 1(1), 66–79.
- Rangkuti, F. (2012). Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnasari, D., Wahid Mahsuni, A., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Universitas Islam Malang*, 08(09), 1–13.
- Risa Ratna Gumilang, & Dikdik Nadiansyah. (2021). Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 253–262. DOI: <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i2.449>.
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 113–126. DOI: <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>.
- Shabrina, S., Ruliana, T. R., & Dewi, C. K. (2018). Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomia*. URL: <https://core.ac.uk/download/pdf/304719018.pdf>.

- Suparningsih, B., & Chaeriah, ella siti. (2020). Pengaruh Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio, Inflasi, BI Rate, dan Kurs Dolar Terhadap Harga Saham Industri Kimia yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 8(3), 124–143.
- Suryanawa, I. K. (2013). Pengaruh Earnings Per Share Terhadap Harga Saham Dengan Dividend Per Share Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 212–228.
- Wong, H. T. (2022). The impact of real exchange rates on real stock prices. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*. DOI: <https://doi.org/10.1108/jefas-03-2021-0011>.
- Wulandari, ade indah. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Accountability*, 4(2), 72. DOI: <https://doi.org/10.32400/ja.10526.4.2.2015.72-86>.